

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang analisis implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung, dengan fokus penelitian yaitu: perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat. Peneliti dalam uraian ini akan menuangkan dalam 2 bentuk yaitu paparan hasil penelitian dan pembahasan, dengan tujuan agar data yang ada lebih mudah dimaknai.

A. Paparan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung

Dalam sebuah proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini perlu adanya persiapan terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru. Persiapan pembelajaran PAI di SMK PGRI 3 Tulungagung diantaranya:

Sebagaimana menurut guru yang mengatakan:

Sebelum saya melakukan pembelajaran di kelas, saya membuat bahannya dahulu, misalnya dengan mencari kasus-kasus yang ada di

masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang di bahas. Dari studi kasus itu saya berikan kepada siswa, kemudian siswa menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan setelah siswa menyelesaikannya kemudian mereka mempresentasikannya di depan dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.¹

Persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru PAI tersebut, maka akan memudahkan guru PAI dalam menerapkan strategi dan siswa juga akan merasa mudah dan faham dalam menerima pelajaran serta senang dan termotivasi dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum yaitu:

Sebelum seorang guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini seorang guru harus membuat rencana pembelajaran dan membuat jadwal. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak bentrok dengan kegiatan yang lain dan agar guru dapat memilih materi yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi ini.²

Hal serupa dikatakan oleh seorang guru PAI :

”Perencanaan yang kami lakukan, seperti pada perangkat pembelajaran seperti RPP mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kondisi mental siswa, karena kalau mereka belum siap menerima pelajaran, sama saja sia-sia proses pembelajarannya.”³

Sesuai dengan wawancara kepada siswa :

“Dengan adanya perencanaan pembelajaran dari guru PAI berupa perangkat pembelajaran dan pembuatan jadwal yang sesuai maka akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran dan siswa lebih matang dalam materi”.⁴

¹ Wawancara dengan G-1, (29 April 2012, Pkl: 09.30), di Ruang Tamu.

²Wawancara dengan WK, (4 Mei 2012, Pkl 09.10), di Ruang Guru.

³ Wawancara dengan G-1, 14 April 2012 di ruang tamu

⁴Wawancara dengan siswa , Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Tulungagung, (09.30) di Depan

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 2 April 2012, peneliti mengetahui RPP, silabus, prota dan promes yang dibuat guru sebelum mengajar, hal ini terbukti pada saat peneliti datang ke lokasi guru sedang membuka-buka map yang berisi perangkat pembelajaran tersebut. Dan peneliti mengamati perangkat tersebut terutama di langkah-langkahnya, guru memberikan langkah-langkah perencanaannya yaitu: 1) Kemudian Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi keagamaan ke lingkungan sekitar, 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di lingkungan-lingkungan tersebut.

Begitu juga guru PAI lainnya, perangkatnya hamper sama seperti yang disampaikan dibawah ini. Mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan strategi atau metode yang sesuai, penggunaan media yang sesuai, sampai proses pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara pada para guru PAI dan observasi terhadap RPP yang ada, temuan penelitian mengenai perencanaan guru PAI di SMK PGRI 3 Tulungagung sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah guru merencanakan terlebih dahulu secara matang pembelajaran yang akan diajarkan berupa guru membuat RPP yang langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan kondisi mental siswa sehingga

pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu contohnya adalah siswa diberi tugas kelompok untuk mencari kasus-kasus di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

2. Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung

Contextual Teaching and Learning yang di singkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar di pandang

sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. *Contextual Teaching and Learning*(CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru-guru PAI dalam suatu kesempatan wawancara.

- a. Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran CTL yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI:

“Kalau saya sering bercerita tentang pengalaman sehari-sehari sebelum pelajaran di mulai, muridpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik ataupun buruk yang telah dikerjakan hari ini”⁵

Berbeda dengan guru PAI yang berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari video tersebut.

“Kalau saya mengajar biasanya saya putarkan film/video durasi pendek yang berhubungan dengan materi pelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, terbukti siwa

⁵ Wawancara, G-2, tanggal 9 April 2012

pun antusias mencari video yang dimaksud, dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengena”⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yaitu Bapak Apri Anto, mengatakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning(CTL) adalah konsep belajar yang mengajak siswa kedunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam *Contextual Teaching and Learning*(CTL) ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan, sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*(CTL) ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku.⁷

Jadi disini Bapak Apri Anto, selaku guru PAI sudah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI. Dengan cara mencari kasus yang ada di masyarakat umum yang sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Mei 2012,⁸ kebetulan penenili sedang berada di SMK PGRI dan masuk ke kelas, dan melihat siswa di beri tugas untuk mengklasifikasikan kasus di masyarakat umum, dan menyuruhnya untuk mencari solusi, siswa melakukan diskusi

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang

⁶ Wawancara, G-3, tanggal 10 April 2012

⁷Wawancara G-1, (2 Mei 2012, Pkl: 09.30), di Ruang Tamu.

⁸ Observasi, 2tanggal 2 Mei 2012

telah dialami dalam kehidupan sehari-hari (melihat, mendengar ataupun melakukannya sendiri). Begitu juga dengan guru PAI diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap sedikit-demi sedikit agar siswa tidak jenuh dengan strategi yang biasanya digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut.

b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.

Terkait saling berperan aktif di antara siswa ini, waka kesiswaan mengungkapkan:

”Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.”⁹

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh seorang guru PAI :

“Ketika pembelajaran didalam kelas, siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok. Anak-anak saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka, setelah itu mereka berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait materi pembelajaran”¹⁰

Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 10 April 2012,¹¹ peneliti melihat langsung proses pembelajaran di kelas dan guru membagi siswa dengan beberapa kelompok untuk mengadakan diskusi.

⁹Wawancara dengan G-3, tanggal 9 April 2011

¹⁰Wawancara dengan G-4, tanggal 10 April 2012

¹¹ Observasi, tanggal 10 April 2012

c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.

Masalah lingkungan sebagai tempat belajar, kepala sekolah mengungkapkan:

”Prinsip di sekolah ini, kami menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, kalau siswa sudah merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, diharapkan siswa bisa belajar dengan mandiri, guru berperan hanya sebagai motivator”¹²

Hal serupa dibenarkan oleh seorang guru yang lain, beliau mengungkapkan dan menambahkan bahwa pembelajaran mandiri mempunyai karakteristik tertentu :

”Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Siswa seusia SMU, secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya”¹³

Data tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, tanggal 14 April 2012, peneliti mengamati lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran CTL, siswa bisa belajar dengan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator.

d. Mempertimbangkan keragaman siswa.

Waka kurikulum mengatakan tentang keragaman siswa :

”Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-

¹² Wawancara dengan KS, tanggal 21 April 2012

¹³ Wawancara dengan G-3, tanggal 14 April 2012

ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.”¹⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

“Anak-anak punya karakter yang berbeda, latar belakang keluarganya pun berbeda, kebanyakan siswa yang saya ajar orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, walaupun ada beberapa siswa yang orang tuanya berasal dari mereka yang berkecukupan, karena diakui atau tidak, latar belakang orang tua mereka dapat mempengaruhi karakteristik belajar anak-anak, contohnya salah satu siswa ketika diajar mengantuk dan sering melamun, setelah saya tanya ternyata ketika malam hari ia harus membantu orang tuanya yang bekerja sebagai penjual makanan, jadi metodel pembelajaran yang saya terapkan juga terkadang bervariasi.”¹⁵

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 14 April 2012,¹⁶ peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas, ada siswa yang mengantuk di kelas, setelah diselidiki ternyata latar belakang siswa sebelum berangkat sekolah membantu orang tua untuk mencari nafkah. Hebatnya guru bisa menanggulangi dengan segera mungkin melaksanakan proses pembelajaran CTL, sehingga siswa SMK PGRI terkesan tidak mengantuk.

e. Memperhatikan multi-intelegensi siswa.

Dalam hal ini, salah satu guru PAI mengungkapkan :

”Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan

¹⁴ Wawancara dengan WK, tanggal 21 April 2012

¹⁵ Wawancara dengan G-5, tanggal 10 April 2012

¹⁶ Observasi, tanggal 14 April 2012

kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, inter-presonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*).¹⁷

Dalam praktiknya kaitannya dengan perbedaan inteligensi siswa ini, salah seorang guru PAI yang lain mengungkapkan :

“Ketika proses pembelajaran, anak-anak saya arahkan untuk berfikir kritis dan menganalisa dunia luar, maksudnya yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam proses presentasinya, diharapkan cara penyampaiannya juga sesuai dengan apa yang ada dilapangan, agar siswa yang lain juga mudah memahami maksudnya”¹⁸

Berdasarkan observasi 11 April 2012, membuktikan bahwa siswa SMK ternyata dapat diarahkan oleh guru untuk berpikir kritis dan menganalisa dunia luar sesuai dengan pembelajaran CTL.

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Ada cara lain yang ditempuh oleh salah satu guru dalam merangsang kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan, yaitu dengan membuat pertanyaan :

”Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.”¹⁹

¹⁷ Wawancara, Pak Riza Zaenuddin, 14 April 2012

¹⁸ Wawancara dengan G-2, tanggal 11 April 2012

¹⁹ Wawancara dengan G-4, tanggal 23 April 2012

Kemampuan untuk membuat pertanyaan juga diberlakukan kepada siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru yang lain:

“Saya mewajibkan kepada anak-anak ketika didalam kelas untuk selalu bertanya terkait materi pembelajaran, tentunya pertanyaan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya atau cerita dari orang-orang sekitar tempat tinggal, dengan bertanya diharapkan ada interaksi antar siswa yang berujung pada pemahaman tentang materi pembelajaran.”²⁰

Menurut kepala sekolah, dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan saling bertanya banyak sekali fungsinya :

”Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; dan (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.”²¹

Data tersebut diperkuat oleh observasi 21 April 2012 bahwa guru mempunyai teknik-teknik untuk membuat siswa mau bertanya, dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan.²²

g. Menerapkan penilaian autentik.

Dalam hal penilaian ini, Waka Kurikulum mendefinisikan :

”Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, bukan sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur

²⁰ Wawancara dengan G-5, tanggal 14 April 2012

²¹ Wawancara dengan KS, tanggal 21 April 2012

²² Observasi, tanggal 21 April 2012

pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.”²³

Seperti yang diungkapkan oleh seorang Guru PAI:

“Ditengah-tengah proses pembelajaran, tidak jarang saya menyuruh siswa kedepan kelas untuk bercerita berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau yang mereka lihat yang berhubungan dengan materi yang sedang saya sampaikan, agar materi tidak hanya dihapalkan, namun mereka juga merasa pernah dan akan mengalaminya”²⁴

Berdasarkan data observasi tanggal 16 April 2012, terbukti penilaian autentik sangat menonjol diterapkan, dengan siswa disuruh kedepan kelas untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan materi yang sedang disampaikan guru.²⁵

Contextual Teaching and Learning (CTL) itu memang sangat bagus untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*(CTL) tersebut siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan karena siswa mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi siswa.

Siswa kelas X mengatakan:

Menurut saya guru PAI itu sangat bagus dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam pembelajaran guru biasanya menyuruh kita untuk mengerti dulu atau mempelajari materi yang diajarkan kemudian didiskusikan dengan teman-teman dan setelah itu guru memberikan

²³ Wawancara dengan WK, tanggal 16 April 2012

²⁴ Wawancara dengan G-1, tanggal 16 April 2012

²⁵ Observasi, tanggal 16 April 2012

kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang materi yang belum kita mengerti dan kemudian guru menjelaskannya. Dengan begitu kita akan lebih cepat memahami materi yang diajarkannya.

Siswa kelas X yang mengatakan:

Menurut saya guru PAI itu dalam melakukan pembelajaran di kelas itu sangat enak dan menarik, dan saya lebih suka ketika guru PAI saya membagi kelompok besar kemudian dibawa kekelompok kecil dan dikembalikan kekelompok besar lagi. Dengan begitu dalam pembelajaran kita tidak merasa jenuh dan menyenangkan.

Siswa kelas X yang mengatakan:

Menurut saya pada waktu guru saya menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat menarik, karena bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topik yang dibahas tersebut sampai akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua siswa.

Siswa kelas X yang mengatakan:

Tanggapan saya terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan oleh guru PAI saya adalah bagus. Karena dengan strategi pembelajaran tersebut saya menjadi lebih tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan dengan mata pelajaran tersebut. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat saya mudah mengingat pelajaran yang diajarkan karena saya selalu terlibat meskipun terkadang saya menemui keseulitan. Selain itu, strategi pembelajaran ini membuat saya lebih kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapat dan ide saya.²⁶

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 2

Mei 2012 pada saat pembelajaran guru sedang menyuruh siswa dengan

²⁶ Wawancara dengan siswa, Siswa Kelas X SMK PGRI 3 Tulungagung, (10.30, Pkl 11.10), di Depan Kelas X.

beranggotakan 4 siswa untuk mempraktekkan shalat jenazah secara berjama'ah, dan ternyata setelah pembelajaran selesai, para siswa sangat suka dengan pembelajaran CTL, karena siswa lebih mudah mengingat apa yang telah ia praktekkan bersama teman-temannya.²⁷

Dari pendapat siswa dan siswi kelas X tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas X di SMK PGRI 3 Tulungagung dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI sudah bagus itu terbukti karena siswa-siswi kelas X mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa kelas X juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Sehingga penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut akan menjadikan siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran PAI dan siswa terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh siswa lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Dari uraian di atas, temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK PGRI 3, adalah: 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi

²⁷ Obvervasi, tanggal 2 Mei 2012

siswa. 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Di SMK PGRI 3 Tulungagung sudah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan langkah-langkah atau strategi yang ada didalam komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sesuai dengan topik pelajaran yang akan di bahas dengan begitu dalam pembelajaran PAI akan lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

3. Faktor penghambat dan pendukung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung

a. Faktor Pendukung

Menurut guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK PGRI 3 Tulungagung faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana sekolah dan selain itu faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah tergantung pada siswa itu sendiri, karna apabila siswa itu aktif maka penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bagus untuk dilaksanakan dan siswa yang aktif itu akan mudah termotivasi, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan lancar²⁸

²⁸ Wawancara dengan G-1, (4 Mei 2012, Pkl: 09.30), di Ruang Tamu.

Menurut Waka Kurikulum mengatakan:

Untuk faktor pendukung yang paling utama dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu adalah sarana dan prasarana sekolah itu sendiri, selain itu dana juga sangat penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena apabila dana tidak ada maka kita akan kesulitan untuk mengadakan proses pembelajaran diluar kelas.²⁹

Menurut kepala sekolah di SMK PGRI 3 Tulungagung mengatakan bahwa:

Untuk faktor pendukung dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu antara lain guru harus memahami strategi itu. Untuk itu di SMK PGRI 3 Tulungagung ini mengadakan kegiatan pelatihan untuk guru misalnya guru diikutkan dalam MGMP, kemudian sekolah ini juga sering mengadakan pelatihan untuk guru dengan mengundang instruktur dan juga mengadakan Work Shop, dengan kegiatan tersebut guru dapat menguasai dan tidak mengalami dalam menerapkan sebuah strategi pembelajaran. Dan selain itu sarana prasarana juga sangat mendukung dan di SMK PGRI 3 Tulungagung ini sudah tersedia fasilitas pendukung mata pelajaran PAI.³⁰

Dari ketiga hasil wawancara diatas diperoleh beberapa faktor pendukung penerapan pembelajaran CTL yaitu:

- Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan,itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran PAI, Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh siswa:

”Penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa, terlebih

²⁹Wawancara dengan WK(2 Mei 2012, Pkl 09.10), di Ruang Guru.

³⁰ Wawancara KS, (14 Mei 2012 Pkl 09.00), di Ruang Kepala Sekolah.

dalam konteks ini, ketika model pembelajaran CTL diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal sampai akhir siswa akan semakin tertarik untuk lebih semangat belajar PAI.”³¹

- Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya, Sebagaimana dikatakan oleh seorang guru :

“Anak-anak apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.”³²

Hal tersebut senada dengan penuturan seorang guru yang lain :

“Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran PAI sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar PAI yang akan dipelajari, sudah di informasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.”³³

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 23 April, kebetulan peneliti sedang berada di lokasi penelitian dan meminjam buku tulis PAI pada salah satu siswa, yang ternyata sebelum materi di ajarkan peserta didik sudah menyiapkan materi yaitu meringkas di rumah, sebelum materi yang diajarkan di kelas.”³⁴

³¹ Wawancara dengan siswa, tanggal 23 April 2012

³² Wawancara dengan G-5, tanggal 21 April 2012

³³ Wawancara dengan G-1, tanggal 24 April 2012

³⁴ Observasi, 23 April 2012

- Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai, meskipun tidak begitu lengkap tetapi bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Dalam hal ini kepala sekolah menuturkan :

”Di sekolah ini, kami sudah menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Semuanya itu sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media di dalam kelas, disamping ruang tersendiri.”³⁵

Data tersebut diperkuat oleh observasi, pada tanggal 21 April 2012, peneliti datang ke SMK kebetulan guru sedang menggunakan media yang tepat yaitu media gambar untuk memperlancar proses pembelajaran.³⁶

- Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain.

”Dengan adanya media elektronik seperti televisi atau koran, saya justru memanfaatkannya sebagai salah satu media dalam menerapkan model pembelajaran CTL, karena televisi atau koran biasanya memuat tentang berita terkini, kemudian siswa memilah-milah yang ada hubungan”³⁷

- Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Sekolah yang terprogram, hal ini terbukti kepala sekolah seminggu sekali melakukan pengawasan evaluasi terhadap kinerja guru, hal ini juga dituturkan oleh kepala sekolah:

³⁵ Wawancara KS, tanggal 14 April 2012

³⁶ Observasi, tanggal 21 April 2012

³⁷ Wawancara dengan G-1, tanggal 13 April 2012

” Demi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya, dan majunya sekolah pada khususnya, kami selalu melakukan pengawasan dan evaluasi secara bertahap agar kami bisa memantau perkembangan kinerja guru dan melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan.”³⁸

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 13 April 2012, peneliti secara langsung melihat bahwa guru menggunakan media dalam pembelajaran.³⁹

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung perencanaan pembelajaran CTL adalah

1. Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan
2. Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai
3. Penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai
4. Adanya media cetak dan elektronik yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan di lingkungan, seperti majalah, Koran, televisi dan lain-lain
5. Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervise kepala sekolah yang terprogram.

b. Faktor Penghambat

Menurut guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) faktor penghambatnya antara lain: (1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, dan (2) jumlah jam

³⁸ Wawancara dengan KS, tanggal 14 April 2012

³⁹ Observasi, 13 April 2012

pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan.⁴⁰

Menurut Waka Kurikulum mengatakan:

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak bisa sewaktu-waktu langsung digunakan harus di jadwal terlebih dahulu, sehingga kasusnya dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terjadi adalah adanya bentrokan dengan jadwal yang lain.⁴¹

Dari kedua hasil wawancara diatas diperoleh beberapa faktor penghambat penerapan pembelajaran CTL yaitu:

- Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang, hal ini terbukti ketika peneliti mengamati proses pembelajaran dikelas yang lain masih banyak guru yang menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh contohnya guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah:

”Terkadang ada beberapa guru pada saat mengajar itu terkesan kurang persiapan, hal ini dapat dilihat dari cara beliau mengajar, biasanya mereka menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan tidak bervariasi, akibatnya siswa menjadi kurang menarik disaat proses pembelajarannya.”⁴²

- Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan, ini juga terbukti di sekolah SMK PGRI 3 Tulungagung untuk pelajaran PAI sangat kurang di banding pelajaran yang lainnya.

Terkait ini, guru PAI mengeluhkan :

⁴⁰ Wawancara dengan G-1, (4 Mei 2012, Pkl: 09.30), di Ruang Tamu.

⁴¹ Wawancara dengan WK, tanggal (14 Mei 2012, Pkl 09.10), di Ruang Guru.

⁴² Wawancara dengan KS, tanggal 21 April 2012

” Terbatasnya waktu atau jam pelajaran di dalam kelas menjadi kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL, bayangkan dalam waktu satu minggu hanya ada waktu 2 jam untuk pelajaran PAI, selain itu juga adanya tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan.”⁴³

- Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya, ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti masih banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan pada waktu pembelajaran siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI:

” Tugas yang kita berikan sebenarnya tidak terlalu sulit, asalkan siswa benar-benar mau berusaha untuk mengerjakannya, kita membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya ketika ada permasalahan, tetapi anak-anak terkadang tidak menyadari itu, akibatnya mereka tidak mampu mengerjakan tugasnya, kebanyakan yang demikian adalah siswa laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.”⁴⁴

- Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan, ini juga akan bisa menjadi kendala pada penerapan pembelajaran CTL dalam hal menemukan pokok permasalahan materi pelajarannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh waka kesiswaan:

” Salah satu kendala dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran CTL yaitu terkadang beberapa siswa kebingungan ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka pentingnya kreatifitas dan inovasi sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya.”⁴⁵

⁴³ Wawancara dengan G-3, tanggal 23 April 2012

⁴⁴ Wawancara dengan G-2, tanggal 21 April 2012

⁴⁵ Wawancara dengan G-4, tanggal 23 April 2012

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan faktor-faktor penghambat penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

1. Ada sebagian guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang
2. Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan
3. Terkadang siswa tidak melaksanakan tugasnya
4. Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan

Berdasarkan hasil analisis diatas, temuan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di SMK PGRI 3 Tulungagung adalah factor guru, siswa, sarana prasarana, waktu, dan kebijakan kepala sekolah.